JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN
Vol. 4 No. 2 Tahun 2026, Hal. 179-192
E-ISSN: 3031-2817 | https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp

Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis *Boarding School* di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor

Nina Tresna Fatimah El Zahro[1], Zakariyah[2]

[1,2]Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: ninaonyx2@gmail.com[1], zakariyah6811@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis *boarding school* di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, pengasuh asrama, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan keteladanan (*uswah hasanah*), demokratis, visioner, transformasional, dan kepemimpinan Islami. Gaya transaksional diterapkan terutama dalam pembinaan kedisiplinan di asrama, sedangkan gaya situasional digunakan dalam menghadapi kondisi dan perbedaan pandangan tertentu. Pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional, keagamaan, dan program asrama yang dilaksanakan selama 24 jam. Kurikulum juga mengembangkan keterampilan hidup melalui pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan limbah, kepramukaan, olahraga, seni Islami, dan tahfiz. Kepemimpinan kepala madrasah berperan strategis dalam mendukung implementasi kurikulum serta pembentukan karakter religius, disiplin, mandiri, dan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan; Kepala Madrasah; Pengembangan Kurikulum; *Boarding School*

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership style of the madrasah principal in developing and implementing a boarding school-based curriculum at Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the madrasah principal, vice principals, teachers, dormitory supervisors, educational staff, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the madrasah principal applies exemplary (uswah hasanah), democratic, visionary, transformational, and Islamic leadership styles. Transactional leadership is mainly applied in maintaining discipline in the dormitory, while situational leadership is used to address particular conditions and differences in perspectives. The boarding school-based curriculum integrates the national, religious, and dormitory curricula through 24-hour educational activities. The curriculum also develops life skills through agriculture, animal husbandry, fisheries, waste management, scouting, sports, Islamic arts, and tahfiz programs. The principal's

leadership plays a strategic role in supporting curriculum implementation and developing students' religious character, discipline, independence, and social skills.
Keywords: Leadership Style; Madrasah Principal; Curriculum Development; Boarding School

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam dewasa ini menghadapkan madrasah pada tuntutan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, disiplin, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Revola dkk., 2023). Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, dan tuntutan agar lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan berbasis *boarding school* memiliki posisi strategis karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan asrama yang memungkinkan pembinaan peserta didik dilakukan secara lebih intensif dan berkesinambungan. Penelitian mengenai lingkungan *boarding school* menunjukkan bahwa kehidupan asrama dapat menjadi ruang pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial peserta didik apabila didukung oleh iklim pendidikan yang terkelola dengan baik (Baidun dkk., 2024).

Sistem *boarding school* pada dasarnya memberikan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan keagamaan, pembiasaan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup. Integrasi tersebut menuntut adanya kurikulum yang tidak berhenti pada dokumen pembelajaran, tetapi diterjemahkan menjadi keseluruhan pengalaman pendidikan peserta didik selama berada di madrasah dan asrama. Penelitian (Aziz dkk., 2023) menunjukkan bahwa model kurikulum terintegrasi pada *Islamic boarding school* dapat menggabungkan kurikulum nasional dengan *hidden curriculum* yang disesuaikan dengan visi, misi, dan karakter masing-masing lembaga. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik.

Fenomena tersebut relevan dengan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor yang menerapkan sistem *boarding school*. Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis, kurikulum di madrasah tersebut dikembangkan melalui integrasi kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan program kehidupan asrama. Pendidikan berlangsung secara lebih intensif melalui kegiatan akademik, pembinaan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan *life skills*. Program yang dikembangkan meliputi pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan limbah, kepramukaan, olahraga, seni Islami, dan tahfiz. Dengan karakteristik tersebut, kurikulum *boarding school* di MA Budi Guna tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik.

Namun, pengembangan kurikulum integratif dalam sistem *boarding school* bukanlah proses yang sederhana. Pengintegrasian pendidikan umum, pendidikan

keagamaan, dan kehidupan asrama membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang konsisten. Penelitian (Athallah dkk., 2021) mengenai manajemen implementasi kurikulum terintegrasi pada *boarding school* menunjukkan bahwa integrasi kurikulum membutuhkan pengelolaan yang sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Demikian pula, (Zaini dkk., 2022) menunjukkan bahwa modernisasi manajemen kurikulum *Islamic boarding school* berkaitan dengan kebutuhan lembaga untuk mempertahankan karakter pendidikan Islam sekaligus merespons perkembangan pendidikan kontemporer.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan aktor strategis yang mengarahkan visi lembaga, mengoordinasikan sumber daya manusia, membangun budaya organisasi, mengambil keputusan, serta memastikan program pendidikan berjalan sesuai tujuan (Iskandar, 2020). Dalam implementasi perubahan kurikulum, kepala madrasah juga dituntut mampu membangun kesiapan guru, menyediakan dukungan sumber daya, membentuk kerja tim, serta menciptakan budaya lembaga yang mendukung perubahan. (Junaidi dkk., 2024), misalnya, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi kurikulum mencakup kebijakan konkret berupa pengembangan kapasitas guru, pengalokasian sumber daya, pembentukan tim implementasi, dan perubahan budaya madrasah.

Dalam konteks *boarding school*, tuntutan terhadap kepala madrasah bahkan menjadi lebih kompleks. Kepala madrasah tidak hanya mengelola proses pembelajaran formal, tetapi juga harus memastikan keterpaduan antara kegiatan akademik, pembinaan keagamaan, kehidupan asrama, kedisiplinan, dan pengembangan karakter (Hafizin, 2021). Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang digunakan tidak selalu dapat dibatasi pada satu tipologi kepemimpinan. Pemimpin perlu bersikap demokratis ketika membangun partisipasi guru, visioner ketika menentukan arah pengembangan lembaga, transformasional ketika mendorong perubahan dan inovasi, serta tegas ketika menghadapi persoalan kedisiplinan. Dalam lembaga pendidikan Islam, pola tersebut juga perlu dilandasi nilai keteladanan, amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab.

Kajian mengenai kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan budaya dan karakter peserta didik. (Nurhadi dkk., 2021) menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran penting dalam membudayakan *akhlaqul karimah* siswa melalui kebijakan, pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan lingkungan pendidikan. Sementara itu, (Asror, 2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah juga berhubungan dengan upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berdimensi administratif, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis dan pembentukan budaya pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang yang dapat dikembangkan. Sebagian penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah

lebih menitikberatkan pada kepemimpinan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, kinerja guru, atau implementasi kurikulum pada sekolah/madrasah reguler. Sementara penelitian mengenai *boarding school* lebih banyak berfokus pada integrasi kurikulum, pengelolaan pendidikan, karakter peserta didik, atau modernisasi sistem pendidikan. Penelitian (Aziz dkk., 2023), misalnya, berfokus pada model kurikulum terintegrasi dan penguatan karakter religius di beberapa *Islamic boarding school*, sedangkan (Athallah dkk., 2021) memusatkan perhatian pada manajemen implementasi kurikulum terintegrasi. Dengan demikian, kajian yang secara khusus mempertemukan gaya kepemimpinan kepala madrasah, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum berbasis *boarding school* masih memiliki ruang penelitian yang kuat.

Research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang melihat kepemimpinan kepala madrasah sebagai proses multidimensional dalam mengintegrasikan kurikulum nasional, keagamaan, dan kehidupan asrama dalam satu sistem pendidikan. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kepemimpinan dan kurikulum sebagai dua persoalan yang relatif terpisah. Padahal, pada lembaga *boarding school*, keberhasilan integrasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengarahkan guru, pembina asrama, tenaga kependidikan, dan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang sama. Kajian terbaru mengenai integrasi kurikulum di *Islamic boarding school* juga menunjukkan bahwa integrasi membutuhkan koordinasi antara perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi dalam satu tata kelola kelembagaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran praktik gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum *boarding school* secara kontekstual dan multidimensional. Penelitian ini tidak hanya melihat satu gaya kepemimpinan, tetapi mengkaji bagaimana gaya keteladanan (*uswah hasanah*), demokratis, visioner, transformasional, Islami, transaksional, dan situasional muncul sesuai dengan kebutuhan pengelolaan madrasah dan asrama. Pada saat yang sama, penelitian menghubungkan gaya kepemimpinan tersebut dengan implementasi kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional, pendidikan keagamaan, pembinaan asrama, pengembangan karakter, dan *life skills*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam sistem *boarding school* bersifat adaptif dan tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja melalui integrasi berbagai fungsi kepemimpinan dengan kebutuhan kurikulum dan kehidupan peserta didik.

MA Budi Guna Citeureup Bogor menjadi konteks penting untuk mengkaji fenomena tersebut karena lembaga ini menerapkan sistem pendidikan yang memadukan kegiatan madrasah dan asrama. Kepala madrasah memiliki posisi sentral dalam mengembangkan kurikulum, mengoordinasikan tenaga pendidik dan pembina, membangun kedisiplinan, serta mengarahkan berbagai program pendidikan. Karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami praktik kepemimpinan pada satu lembaga pendidikan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dapat menjadi instrumen

strategis dalam mengelola kurikulum integratif pada lembaga pendidikan Islam berbasis *boarding school*.

Berdasarkan fenomena, persoalan, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis gaya dan peran kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor; dan (2) menganalisis implementasi pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* dalam mengintegrasikan pendidikan akademik, keagamaan, kehidupan asrama, pembentukan karakter, dan pengembangan *life skills* peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengelolaan madrasah yang mengembangkan sistem pendidikan berbasis *boarding school*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks kelembagaan tertentu, yaitu gaya kepemimpinan kepala madrasah dan implementasi kurikulum berbasis *boarding school* di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dengan memperhatikan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus juga telah digunakan dalam kajian pendidikan dan pesantren untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis interaktif (Sinta dkk., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena MA Budi Guna menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *boarding school* yang mengintegrasikan kegiatan madrasah, pendidikan keagamaan, dan kehidupan asrama. Sumber data penelitian terdiri atas, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru madrasah, guru pesantren, pembina asrama, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah ditempatkan sebagai informan utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan kurikulum, sedangkan informan lainnya digunakan untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai pelaksanaan kepemimpinan dan kurikulum. Penentuan sumber data tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap fenomena sebagai sumber informasi penelitian. Data mengenai informan dan lokasi penelitian dipertahankan sesuai dengan dokumen tesis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah, proses pengambilan

keputusan, keterlibatan guru, pengembangan kurikulum, pengelolaan kegiatan asrama, serta berbagai kebijakan yang berkaitan dengan implementasi *boarding school*. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai praktik kepemimpinan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan secara langsung, termasuk kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, kedisiplinan, kehidupan asrama, serta kegiatan pengembangan *life skills*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi melalui penelaahan dokumen yang berkaitan dengan program, kurikulum, kegiatan, dan administrasi madrasah. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai bentuk sumber sekaligus membandingkan informasi yang diperoleh. Pola pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan yang dipublikasikan pada jurnal SINTA, termasuk penelitian kualitatif pada *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Febyanti dkk., 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, khususnya mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum berbasis *boarding school*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik agar hubungan antarinformasi dapat dipahami secara sistematis. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data yang tersedia sehingga kesimpulan akhir benar-benar memiliki dasar empiris. Model analisis Miles dan Huberman juga digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus pada pendidikan pesantren oleh (Sinta dkk., 2022), yang menerapkan analisis alir melalui tahapan analisis data secara interaktif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, guru pesantren, pembina asrama, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi mengenai gaya kepemimpinan, proses pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan program *boarding school*. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila informasi dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan kesesuaian, data tersebut digunakan sebagai dasar yang lebih kuat dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Penggunaan triangulasi sebagai strategi pemeriksaan kredibilitas data sejalan dengan praktik penelitian kualitatif pendidikan yang menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperkuat temuan penelitian (Wahyuni et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis

Boarding School

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor bersifat multidimensional, yaitu memadukan gaya demokratis, transformasional, visioner, situasional, dan kepemimpinan Islami. Di antara berbagai karakter tersebut, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi karakter yang paling menonjol. Kepala madrasah tidak hanya memberikan arahan kepada guru dan peserta didik, tetapi juga berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, kesederhanaan, kegiatan keagamaan, dan pelaksanaan aturan madrasah maupun asrama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang kepala madrasah sebagai pemimpin yang memberikan contoh sebelum memberikan instruksi. Salah satu informan menyampaikan bahwa "apa yang diminta kepada guru, kepala madrasah melakukannya terlebih dahulu." Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di MA Budi Guna tidak hanya mengandalkan kewenangan formal, tetapi juga membangun pengaruh melalui keteladanan. Dalam konteks *boarding school*, pola tersebut menjadi penting karena kepala madrasah tidak hanya mengelola pembelajaran di kelas, tetapi juga lingkungan pendidikan yang berlangsung sepanjang hari.

Keteladanan tersebut terlihat pula dalam pandangan peserta didik. Salah satu siswa menilai kepala madrasah sebagai sosok yang sederhana dan dekat dengan siswa. "Kesederhanaan beliau dalam hidup" menjadi salah satu aspek yang dianggap memberikan contoh kepada peserta didik. Keteladanan tersebut kemudian diperkuat dengan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan dan keterlibatan pimpinan dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah berfungsi sekaligus sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Selain keteladanan, kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis melalui musyawarah dan pelibatan guru dalam pengambilan keputusan. Informan menggambarkan kepemimpinan kepala madrasah sebagai "demokratis tapi tegas, selalu memberi teladan." Hal tersebut menunjukkan bahwa demokratisasi kepemimpinan tidak berarti seluruh keputusan diserahkan kepada bawahan, melainkan memberikan ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan ditetapkan.

Gaya demokratis tersebut sangat relevan dalam pengembangan kurikulum *boarding school* karena kurikulum melibatkan berbagai komponen, yaitu guru mata pelajaran umum, guru agama, pembina asrama, peserta didik, serta pengelola madrasah. Masing-masing memiliki pengalaman dan kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, musyawarah menjadi mekanisme penting untuk menyatukan berbagai perspektif tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Wahyuni dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pimpinan dengan guru dan tenaga kependidikan serta meningkatkan keterlibatan warga madrasah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks MA Budi Guna, keterlibatan tersebut tampak

dalam pembahasan program kurikulum, kegiatan akademik, pembinaan asrama, dan pengembangan peserta didik.

Kepala madrasah juga menunjukkan karakter transformasional dan visioner. Hal tersebut terlihat dari upaya mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada religiusitas, kedisiplinan, kemandirian, dan keterampilan hidup. Program tahfiz, kajian keagamaan, bimbingan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, serta *life skills* merupakan bentuk penerjemahan visi tersebut ke dalam program nyata.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala madrasah dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang adaptif dan integratif. Pada kondisi tertentu kepala madrasah menggunakan pendekatan demokratis, sedangkan dalam persoalan disiplin digunakan pendekatan yang lebih tegas. Dalam pengembangan program, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin visioner dan transformasional, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kepemimpinan Islami diwujudkan melalui keteladanan.

Implementasi Kurikulum Berbasis *Boarding School*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis *boarding school* di MA Budi Guna mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan program kehidupan asrama. Ketiga komponen tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, pemahaman keagamaan, karakter, kedisiplinan, dan kemandirian.

Kurikulum nasional menjadi dasar pembelajaran akademik, sedangkan kurikulum keagamaan memperkuat pemahaman dan praktik keislaman. Di sisi lain, asrama menjadi ruang pembiasaan dan penerapan nilai yang diperoleh dalam pembelajaran. Guru mata pelajaran umum memberikan penguatan akademik, guru agama mengembangkan pemahaman keislaman, sedangkan pembina asrama memastikan nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola tersebut menunjukkan bahwa keberadaan asrama bukan sekadar tempat tinggal peserta didik, melainkan bagian dari sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Athallah dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi dalam *boarding school* mencakup perencanaan tujuan, pengorganisasian isi kurikulum, pelaksanaan program, supervisi, dan evaluasi. Dengan demikian, integrasi kurikulum membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar berbagai program dapat berjalan dalam satu arah.

Penelitian (Ashari dkk., 2022) juga menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum integratif pada madrasah dengan sistem *boarding* dilakukan melalui penyatuan tujuan dan pengorganisasian isi kurikulum. Model tersebut diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sekaligus pemahaman keagamaan yang kuat. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan MA Budi Guna yang menggabungkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pembinaan asrama.

Integrasi tersebut juga terlihat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi agama tidak berhenti pada pembelajaran di kelas, tetapi dipraktikkan melalui salat berjamaah, tahfiz, kajian keagamaan, pembiasaan akhlak, dan kegiatan asrama. Dengan demikian, terjadi hubungan antara pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Handayani & Achadi, 2023) yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum *boarding school* dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan formal, informal, dan nonformal. Integrasi tersebut memberikan implikasi terhadap pembelajaran agama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta membentuk kepribadian peserta didik secara lebih integral.

Pembinaan Karakter melalui Kehidupan Asrama

Salah satu karakteristik utama kurikulum *boarding school* di MA Budi Guna adalah pembinaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hari. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan peserta didik tidak berhenti setelah pembelajaran formal selesai. Peserta didik mengikuti salat berjamaah, tahfiz, kajian keagamaan, belajar malam, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai kegiatan pembinaan lainnya.

Sistem tersebut memberikan kesempatan kepada madrasah untuk membentuk karakter melalui pembiasaan. Nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi dibentuk melalui rutinitas. Peserta didik dibiasakan mengikuti jadwal, menaati tata tertib, mengatur waktu, melaksanakan ibadah, belajar mandiri, serta berinteraksi dengan teman dan pembina.

Pada awalnya, sebagian peserta didik merasakan bahwa kehidupan boarding cukup berat karena jadwal kegiatan yang padat. Namun, berdasarkan wawancara, kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk kedisiplinan dan kemandirian. Alumni juga merasakan bahwa kebiasaan yang diperoleh selama tinggal di asrama tetap bermanfaat setelah mereka menyelesaikan pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan boarding terletak pada konsistensi lingkungan pendidikan. Peserta didik memperoleh pesan pendidikan yang relatif sama di kelas maupun di asrama. Apa yang dipelajari mengenai disiplin, tanggung jawab, ibadah, dan akhlak kemudian memperoleh ruang praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berbentuk dokumen pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam budaya dan aktivitas lembaga. Dengan demikian, kehidupan asrama menjadi bagian penting dari *hidden curriculum* yang turut membentuk perilaku peserta didik.

Pengembangan *Life Skills* dan Kemandirian Peserta Didik

Temuan lain yang cukup penting adalah adanya pengembangan *life skills* dalam kurikulum *boarding school*. MA Budi Guna tidak hanya memberikan pembelajaran akademik dan keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan berbagai

keterampilan praktis, seperti pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan limbah, pramuka, olahraga, seni Islam, dan tahfiz.

Program tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui praktik. Misalnya, kegiatan pertanian dan peternakan memberikan pengalaman mengenai tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan pengelolaan pekerjaan. Dengan demikian, *life skills* memiliki fungsi sebagai jembatan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Guru dalam penelitian menjelaskan bahwa kegiatan praktik tersebut membantu peserta didik memahami bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pola ini juga membantu mengembangkan kemandirian karena peserta didik dilibatkan dalam kegiatan yang membutuhkan tanggung jawab.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kurikulum *boarding school* memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. (Handayani & Achadi, 2023) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum *boarding school* memungkinkan pendidikan formal dan nonformal saling mendukung dalam membentuk kompetensi dan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, *life skills* di MA Budi Guna tidak dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi merupakan bagian dari strategi pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan sosial dan masa depan.

Peran Kepemimpinan dalam Keberhasilan Kurikulum *Boarding School*

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis *boarding school*. Kepala madrasah berperan dalam menentukan arah pengembangan kurikulum, mengoordinasikan guru dan pembina asrama, memberikan motivasi, menyelesaikan perbedaan pandangan, serta memastikan program berjalan sesuai tujuan.

Hubungan antara kepemimpinan dan kurikulum terlihat dari kemampuan kepala madrasah menyatukan berbagai komponen pendidikan. Kurikulum nasional, pendidikan agama, kegiatan asrama, dan *life skills* dapat berjalan dalam satu sistem karena terdapat arah kepemimpinan yang jelas.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah dapat dirumuskan sebagai kepemimpinan integratif Islami. Disebut integratif karena kepala madrasah menggabungkan beberapa gaya kepemimpinan sesuai kebutuhan; dan disebut Islami karena pelaksanaannya berlandaskan keteladanan, amanah, kedisiplinan, musyawarah, dan pembentukan akhlak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berpengaruh terhadap pengelolaan organisasi, tetapi juga terhadap budaya pendidikan. Ketika kepala madrasah memberikan keteladanan, guru dan peserta didik memperoleh contoh konkret. Ketika kepala madrasah memberikan ruang musyawarah, guru merasa dilibatkan dalam pengembangan madrasah. Ketika

kepala madrasah memiliki visi yang jelas, program kurikulum memiliki arah yang lebih terstruktur.

Hal tersebut memperkuat hasil penelitian (Athallah dkk., 2021) bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di sekolah berasrama membutuhkan proses perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi yang terkelola dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* di MA Budi Guna tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengintegrasikan program, manusia, nilai, dan lingkungan pendidikan. Kepemimpinan demokratis menciptakan partisipasi, kepemimpinan transformasional mendorong perubahan, kepemimpinan visioner memberikan arah, sedangkan kepemimpinan Islami dan keteladanan memberikan landasan nilai.

Dengan demikian, model pengembangan kurikulum di MA Budi Guna dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan Kurikulum di MA Budi Guna

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup Bogor, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengarahkan, mengintegrasikan, dan memastikan keberlangsungan pengembangan kurikulum. Gaya kepemimpinan yang diterapkan bersifat multidimensional, meliputi gaya keteladanan (*uswah hasanah*), demokratis, visioner, transformasional, situasional, serta penerapan unsur transaksional dalam pembinaan kedisiplinan di lingkungan asrama. Keteladanan menjadi karakteristik yang menonjol karena kepala madrasah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku disiplin, tanggung jawab, dan komitmen yang diharapkan dari guru dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* di MA Budi Guna dilakukan melalui integrasi antara kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan program kepesantrenan/asrama. Integrasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan nilai keagamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan keterampilan hidup peserta didik. Sistem kehidupan asrama selama 24 jam memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran formal, pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai aktivitas pengembangan *life skills*.

Implementasi kurikulum menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan di madrasah dan asrama saling melengkapi. Program seperti tahfiz, pramuka, olahraga, seni Islami, pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan limbah, dan kegiatan keterampilan lainnya menjadi bagian dari upaya madrasah membekali peserta didik dengan kemampuan akademik sekaligus keterampilan praktis. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum *boarding school* tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang dibentuk agar mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala madrasah dan pengembangan kurikulum berbasis *boarding school* memiliki keterkaitan yang erat. Kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif memberikan ruang bagi guru serta unsur madrasah untuk terlibat dalam pengembangan program, sedangkan kepemimpinan visioner dan transformasional mengarahkan perubahan serta inovasi kurikulum. Sementara itu, keteladanan dan nilai-nilai kepemimpinan Islami menjadi landasan dalam membangun budaya pendidikan yang religius dan berkarakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis *boarding school* tidak hanya ditentukan oleh struktur kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengintegrasikan visi, sumber daya manusia, program pendidikan, dan budaya madrasah secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari, R., Sukrisna, C., Budiman, A., Zarkasyi, A., & Wajdi, M. B. N. (2022). The Integrative Curriculum Management with a Boarding System in High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *14*(1), 483–496. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4398

Asror, A. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Darul Ulum Wates Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, *5*(2), 73–81. https://doi.org/10.21831/jump.v5i2.66168

Athallah, A. M. A., Muarif, M., Suprijadi, D., & Azizah, S. N. (2021). Integrated Curriculum Implementation Management At Boarding School. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(3), 82–94. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i3.2743

Aziz, Abd., Setyawan, B. W., Purwowidodo, A., & Yasin, M. (2023). Islamic Integrated Curriculum Model to Strengthen Santri's Religious Character: A Case Study at

Islamic Boarding School in Blitar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, *21*(1), 63–79. https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6082

Baidun, A., Murniasih, F., Lubis, R. H., Ghina, A., Latifa, R., & Irvan, Moh. (2024). Innovative Work Behavior of Santri: The Influence of Proactive Personality and Boarding School Climate. *Tazkiya Journal of Psychology*, *12*(1), 17–26. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i1.37945

Febyanti, N., Alamsyah, T. P., & Taufik, M. (2022). Proses Pemanfaatan Tablet Android Sebagai Media Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(3), 838. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8581

Hafizin, H. (2021). Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(01), 157. https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1179

Handayani, I. P., & Achadi, Muh. W. (2023). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *12*(3), 277–291. https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093

Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, *5*(1), 69–82. https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976

Junaidi, J., Idrus, A. J. A., & Bahtiar, B. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, *4*(2), 52–65. https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.645

Nurhadi, A., Idris, H., & Asmoni, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlaqul Karimah Siswa Di Madrasan Aliyah Negeri Sampang. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, *4*(1), 60–71. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4830

Revola, Y., Hakim, M. A. R., Serasi, R., & Sari, M. D. P. (2023). Implikasi Pelaksanaan Program English Language Teachers Training (ELTT) Pada Kompetensi Pedagogik Pengajar Bahasa Inggris Madrasah di Bengkulu. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(5), 2008–2018. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5259

Sinta, D., Rozi, F., & Rizal, S. (2022). Nubdzatul Bayan Sebagai Basic Learning Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 286–298. https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.1062

Wahyuni, A. F., Farisna, I., Nisa, S. F., & Supriyatin, S. (2023). Analisis Pengelolaan Sarana Pembelajaran Di Sekolah. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *33*(1), 41–49. https://doi.org/10.24235/ath.v33i1.13538

Zaini, A. M., Hepni, H., & Hidayati, T. R. (2022). Islamic Boarding School's Curriculum Management Modernization. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, *4*(1), 61–82. https://doi.org/10.35719/jieman.v4i1.97